

MITOS ASTA SAYYID YUSUF DALAM MASYARAKAT MADURA

(Studi Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh:

FATHOL WAFI

08540023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fathol Wafi

NIM : 08540023

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Jl. Asemrata RT/RW: 02/01 Dusun Buja'an Desa Lapa Laok
Kec. Dungkek Kab. Sumenep Madura Jatim 69474

Telp/Hp : 087866105067

Alamat di Yogyakarta: Pedak Baru RT/RW: 15/07 Dusun VI Karangbendo
Banguntapan-banguntapan Bantul D.I.Y 55198

Judul Skripsi : **MITOS ASTA SAYYID YUSUF DALAM MASYARAKAT
MADURA** (Studi Pola Kehidupan Sosial Keagamaan
Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Kecuali yang secara tertulis diacu dan dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Madura, 12 Januari 2012



Fathol Wafi
Fathol Wafi

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Hal : Skripsi Fathol Wafi

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fathol Wafi

NIM : 08540023

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi: **MITOS ASTA SAYYID YUSUF DALAM MASYARAKAT MADURA** (Studi Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep)

Maka selaku pembimbing, dengan ini saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk segera diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag

NIP. 19530611 198603 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/132/2012

Skripsi dengan judul : MITOS ASTA SAYYID YUSUF DALAM MASYARAKAT
MADURA (Studi Pola Kehidupan Sosial Keagamaan
Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : FATHOL WAFI
NIM : 08540023
Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Januari 2012
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 19691017 2002121 1 001

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd, M.A
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 27 Januari 2012

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

**Kesuksesan tidak datang dari orang pintar,
melainkan dari usaha dan kerja keras.**

"I think, therefore I am.."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin...

Puji syukur dari sanubariku yang terdalam
atas karunia dan rahmat Allah SWT yang tak terhingga

Dengan segenap rasa cinta dan sayang

kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayahanda H. Moh. Luthfi dan Ibunda Umnaniyah tercinta
yang telah mengayomi dan mengasihi Ananda
dengan kasih sayang yang tiada tara

Dengan setulus hati terirring luapan kata terimakasih
kepada Adikku Nur Cholifah, Mbakyu Helmy, Mas Umanx
dan seluruh Keluarga Besar Lapa Laok yang telah mewarnai hidupku

Terima kasih pula kepada sahabat-sahabatku semua
atas uluran tali persaudaraan kalian yang begitu erat,
serta dukungannya selama ini

Dan teruntuk perempuanku "Nay"
kesetiaanmu adalah alasan yang membuatku
tegar menghadapi kerasnya kehidupan

kuhaturkan salam kebahagiaan;

semoga menyertaimu selalu

Rabbuna yusahhil

Amin...

=+=

Che Marabunta

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis mampu menyelesaikan dan merampungkan skripsi sederhana ini dengan baik. Shawalat serta salam semoga tetap selalu tercurah limpahkan kepada Sang Revolusioner Sejati, yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW sebagai pembawa risalah agung yang penuh dengan keselamatan dan kebahagiaan dalam payung *Ad-Din Al-Islam*.

Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dan terlaksananya proses awal penelitian sampai akhir rampungnya penulisan skripsi ini karena berkat adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi selaku Kajur Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas arahannya.
4. Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan kritikan yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Mohammad Damami selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak menyuntikkan ide-ide yang segar dan konstruktif bagi penulis.

6. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah yang telah membuka tirai cakrawala pemikiran penulis, Dr. Munawar Ahmad dan Masroer Ch, Jb yang menjadi “kedai kopi” penulis dalam menyeruput inspirasi darinya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama serta Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin yang begitu banyak menuangkan bekal pengetahuan bagi penulis.
8. Ayahanda (H. Moh Luthfi) dan Ibunda (Umnaniyah) tercinta telah memberikan dukungan moril, materiil maupun sprituil demi keberhasilan skripsi ini.
9. Bapak Achmadur Razi selaku Lurah Talango, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan kemudahan demi lancarnya penelitian di Asta Sayyid Yusuf. Tokoh-tokoh masyarakat dan warga masyarakat Talango yang telah bersedia menerima dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Serta pemuda-pemudi Desa Talango yang ikut menyumbangkan tenaganya demi kelancaran penelitian selama berada di Talango. *Sukran jazilan ‘ala ukhtimamikum...*

Semoga I’tikad dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan yang mulia dari Allah SWT. Tak lupa penulis haturkan maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan dan kekurangan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan agar menjadi tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu yang mencerahkan bagi penulis.

Akhirnya, tiada kesempurnaan dalam dunia ini, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri. Dengan kerendahan hati, penulis berharap skripsi sederhana ini kiranya bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca umumnya. *Amin ya Rabbal ‘alamin...*

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Madura, 12 Januari 2012

Penulis

Fathol Wafi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	o
SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	18
1. Lokasi Penelitian.....	18
2. Teknik Pengumpulan Data.....	19
3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	22
4. Pendekatan	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PROFILE DESA TALANGO	26
A. Sekilas Legenda Talango	26
B. Keadaan Geografis.....	27
C. Demografi	29
D. Kondisi Sosial Ekonomi	31
E. Kondisi Sosial Politik	33
F. Kondisi Sosial Budaya.....	33

1. Tradisi Pernikahan	34
2. Tradisi Melahirkan.....	35
3. Tradisi Petik Laut.....	36
G. Kondisi Sosial Religi	36
BAB III PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Asta Sayyid Yusuf	38
B. Konstruksi Masyarakat Talango Terhadap Tokoh Sayyid Yusuf.....	51
C. Interpretasi Mitos Asta Sayyid Yusuf.....	57
BAB IV PENGARUH DAN DAMPAK MITOS ASTA SAYYID YUSUF....	63
A. Dampak Mitos Asta Sayyid Yusuf Terhadap Perilaku Sosial	64
B. Dampak Mitos Asta Sayyid Yusuf Terhadap Lingkungan Sosial	70
C. Dampak Mitos Asta Sayyid Yusuf Terhadap Kehidupan Religi.....	74
1. Ritual Haul Sayyid Yusuf	77
2. Ritual Malam Jum'at Kliwon	78
3. Ritual Manakib	79
4. Ritual <i>Ngalap Berkah</i>	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
1. Konstruksi Masyarakat Talango Terhadap Tokoh Sayyid Yusuf....	82
2. Pengaruh dan Dampak Mitos Asta Sayyid Yusuf Terhadap – Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Talango	83
a) Perilaku Sosial	83
b) Lingkungan Sosial	83
c) Kehidupan Religi	84
B. Saran-saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tingkat Pendidikan	28
Tabel 2 : Iklim Desa Talango.....	28
Tabel 3 : Kondisi Kesuburan Tanah Desa Talango	29
Tabel 4 : Struktur Pemerintahan Desa Talango.....	30
Tabel 5 : Macam-macam Ekonomi	31
Tabel 6 : Macam-macam Prasarana.....	32
Tabel 7 : Jumlah KK dan Jiwa Berdasarkan Bidang Usaha.....	32
Tabel 8 : Agama / Kepercayaan	36
Tabel 9 : Jumlah Peziarah Pada Bulan November 2011.....	71

ABSTRAK

Mitos Asta Sayyid Yusuf merupakan salah satu dari sekian mitos yang berkembang dalam masyarakat Madura, khususnya di Desa Talango Kabupaten Sumenep. Mitos ini berkembang ketika Sultan Abdurrahman Pakunataningrat, seorang raja Sumenep, hendak bepergian menuju pulau Bali. Di tengah perjalanan, sesampainya di sebuah pulau, Sultan Abdurrahman melihat petilasan cahaya. Dari petilasan cahaya itulah kemudian ditemukan sebuah makam yang ternyata adalah makamnya Sayyid Yusuf. Semenjak kejadian tersebut, daerah Talango mulai banyak dikunjungi oleh masyarakat. Bahkan menurut penuturan para warga, dahulu kala ada seorang raja dari Palembang berkunjung ke tempat tersebut. Keberadaan mitos ini mulai menyerap perhatian publik karena makam Asta Sayyid Yusuf membawa pengaruh yang cukup signifikan, baik terhadap peziarah maupun masyarakat setempat.

Tujuan penelitian ini adalah mengamati cerita masyarakat Madura terhadap tokoh Sayyid Yusuf, khususnya di Desa Talango, lokasi di sekitar makam, dan peziarah secara umum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi dan konstruksi masyarakat Talango tentang sosok Sayyid Yusuf, serta pengaruh dan dampaknya terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga metode penelitian termasuk observasi partisipasi, interview/wawancara semi-struktural sesuai dengan jenis penelitian di lapangan. Serta jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Mengacu pada metode tersebut, peneliti berusaha hendak memahami fenomena-fenomena yang melingkupi subyek yang diamati di lapangan. Sehingga yang ditekankan di sini adalah aspek subyektif dari perilaku orang. Dengan cara demikian, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek, agar nantinya peneliti mengerti apa dan bagaimana pengaruh mitos Asta Sayyid Yusuf mengkonstruksi masyarakat Talango dalam kehidupan sehari-harinya, baik terhadap perilaku sosial, kehidupan beragama, dan lingkungan sosial masyarakatnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan: *Pertama*, absurditas munculnya beragam versi yang menceritakan tentang sosok Sayyid Yusuf. Sehingga setiap masyarakat yang mendapat pengaruh dari karomah Sayyid Yusuf mempunyai cerita masing-masing, baik tentang makamnya maupun tokohnya. Hal ini, dikarenakan informasi yang diperoleh sangat minim. Sebagai akibatnya muncul pluralitas sejarahnya yang penuh dengan berbagai versi. *Kedua*, konstruksi masyarakat Talango terhadap ketokohan Sayyid Yusuf telah melahirkan tindakan sosial yang sarat dengan muatan nilai-nilai ketuhanan, lantaran interpretasi mereka terhadap sosok Sayyid Yusuf sebagai manusia yang memiliki derajat mulia dan mempunyai karomah yang tinggi. Sehingga masyarakat menjadikan Asta Sayyid Yusuf sebagai makam yang mempunyai nilai magis tersendiri, yang bisa mendatangkan berkah bagi kehidupan manusia. *Ketiga*, munculnya pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf karena adanya kepercayaan dan keyakinan kuat dalam diri setiap individu (peziarah) terhadap karomahnya Sayyid Yusuf. Sehingga keberadaan mitos Asta Sayyid Yusuf mampu membentuk masyarakat ke arah yang lebih etis, lebih sosialis dan lebih religius (beradab), baik dalam perilaku sosial, lingkungan sosial, dan kehidupan beragama masyarakat Talango.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mitos, sedikit akan mengalihkan pusat perhatian kita kepada hal-hal yang berbau mistik dalam kehidupan manusia. Mitos dikenal sebagai sejarah yang suci karena selalu mengacu pada kenyataan. Realitas inilah yang menjadikan mitos masih hidup dan bermakna, sehingga orang dengan sangat berhati-hati membedakan mitos, cerita sejati, dan cerita palsu. Idealnya, mitos memiliki fungsi eksistensial bagi kehidupan manusia.

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Hal ini, menjadikan mitos sebagai sebuah kepercayaan yang dipandang sebagai cerita yang benar dan sakral dari waktu ke waktu. Orang bilang menentang mitos itu bisa kualat. Keberadaan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya.

Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Terutama pada sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran *animisme* dan *dinamisme*. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk

menciptakan perubahan itu. Tentunya tidak semudah menutup buku dan membalikkan telapak tangan.

Menurut Budiono Heru Satoto, mitos merupakan bagian daripada kebudayaan. Sebab kenyataan sosial-kultural bangsa Indonesia adalah kenyataan yang bersifat religius. Antara agama dan masyarakat ada saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹ Mitos yang sering dianggap sebagai sebuah kebenaran religi dalam bentuk cerita, dalam kerangka sistem di masa lampau, kini, telah atau sedang berlaku telah mempengaruhi kehidupan manusia. Religi menurut Frazer adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara mendekati diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk ghaib yang menempati alam.² Bagi orang Jawa misalnya, religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Karena tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal, yaitu filsafat hidupnya yang religius dan pengaruh mistis yang menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya.

Menurut Syamsul Arifin, dengan mengutip pandangan Geertz dalam bukunya; *The Religion of Java* menguraikan bahwa agama jawa terletak pada konstruksi teoritik yang digunakan dalam memetakan keragaman fenomena keagamaan yang bertali-temali dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat.³ Sebut saja misalnya, mitos Padepokan

¹ Muhyanto Sumardi, *Penelitian Agama* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 55.

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 54.

³ Syamsul Arifin, *STUDI AGAMA: Perspektif Sosiologis & Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 113.

Astana Jingga Gunung Lanang⁴ yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Sindutan, Kulon Progo dan sekitarnya karena dihuni oleh roh-roh suci petilasan dari para tokoh kharismatik, seperti Amangkurat I, Sri Sultan Hamengkubuwono ke-IX dan para wali, khususnya Sunan Kalijaga yang pernah singgah di tempat tersebut.

Berkaca pada fenomena itulah, menjadikan mitos sebagai sesuatu yang unik dan menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Di mana keunikan tersebut terletak pada penuturan objek sampai akhirnya menjadi sebuah kebenaran yang dianggap alamiah dalam masyarakat. Penuturan objek menurut Barthes, adalah setiap objek dalam kehidupan muncul dari sesuatu yang tertutup, sesuatu yang diam (*silent existence*), kemudian berubah menjadi sebuah pembicaraan (*oral state*) yang disepakati masyarakat sebagai sistem bahasa komunikasi yang disampaikan (petanda, *signified*).⁵

Dengan pemahaman ini, segala sesuatu bisa berfungsi menjadi mitos. Tidak ada hukum dan aturan yang melarang mendefinisikan sesuatu. Meskipun mitos merupakan konstruk budaya, tetapi seringkali ia dianggap sebagai sebuah bentuk keyakinan. Karena terlihat sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar manusia. Mitos dalam hal ini menjadikan pandangan dunia tertentu tampak benar yang bersifat alamiah atau ditakdirkan Tuhan.⁶ Di sinilah mitos mampu memberikan justifikasi alamiah terhadap sejarah, yang menjadikan suatu peristiwa

⁴ Siti Fatimah, "Pengaruh Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Terhadap Masyarakat Islam di Desa Sindutan Kulon Progo (1986-2004)", *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 3.

⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1996), hlm. 109-148.

⁶ Joko Santoso, "Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen D.I.Y", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 1.

tampak kelihatan abadi. Sehingga membawa pengaruh dan dampak terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Melihat fakta di atas, maka penelitian ini diangkat sebagai kajian *Sosio-Antropologis* terhadap fenomena mitos yang berkembang dalam masyarakat Madura yang terkenal religius. Di mana kehidupan masyarakat Madura secara umum tidak pernah terlepas dari sisi religi maupun kepercayaan, sehingga faktor inilah tanpa disadari telah memunculkan suatu mitos dalam masyarakat yang merupakan bagian dari kehidupan dan budaya orang-orang Madura. Hal ini, masyarakat dapat menerima adanya mitos karena beberapa alasan, di antaranya keterbatasan pengetahuan, penalaran pengalaman, pemikiran, dan penginderaan. Selain itu, masyarakat dapat menerima mitos dikarenakan adanya hasrat ingin tahu yang semakin berkembang terus menerus. Itulah sebabnya, bahwa mitos merupakan jawaban yang paling memuaskan dari apa yang menjadi pikiran dalam diri masyarakat itu sendiri.

Memang, religiusitas orang Madura kepada Tuhan sangat kuat. Sebagaimana menurut Abd A'la bahwa potret masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat yang identik dengan keberagamaan yang kuat, yang lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam mengisyaratkan tentang kompleksitas budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri. Kenyataan semacam itu hadir sebagai hasil dari proses panjang perjalanan kehidupan mereka yang penuh daya tarik-menarik antara berbagai kekuatan, baik dari agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan politik.⁷ Senada dengan Abd A'la adalah Hasan Busri dalam

⁷ Abd A'la, "Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura", dalam Pengantar Buku *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. v.

disertasinya mengatakan, bahwa simbol budaya yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Madura meliputi tiga macam; yakni terhadap Tuhan, takdir, dan mitos.⁸

Konteks di atas, menunjukkan bahwa kekentalan mitos yang berkembang di masyarakat Madura sangat besar pengaruhnya, baik dalam diri individu, kelompok maupun lingkungan sosialnya. Walaupun penceritaan mitos sendiri terkadang tampak sewenang-wenang tanpa arti, *absurd*, dan tidak masuk akal, serta muncul di mana-mana, akan tetapi mitos dapat membuat kebudayaan sendiri dalam sebuah masyarakat. Sehingga dengan kebudayaan yang telah tercipta tersebut dapat menjadi suatu bentuk kebiasaan (tradisi) dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Dengan cara mengacu kebudayaan sebagai abstraksi pengalamannya di masa lampau, menurut Sri Iswidayati, manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan *background* yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya.⁹

Secara garis besar kebutuhan hidup manusia dapat dibedakan antara kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Upaya manusia untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar. Salah satu faktor lain

⁸ Hasan Busri, "Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura", *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2010, hlm. xvi.

⁹ Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya", *Harmonia*, VIII, Mei-Agustus 2007, hlm. 181.

adalah persepsi masyarakat terhadap tempat yang dianggap keramat serta hubungan spiritual antara masyarakat dengan tempat keramat, tanah dan alam semesta. Di sini, tatanan kosmos, keserasian hubungan-hubungan yang harmonis antara diri sendiri dan lingkungan secara vertikal dan horizontal, yaitu dengan Yang Maha Kuasa dan hubungan kemasyarakatan harus dijaga.¹⁰

Kebutuhan spiritual ini yang menyebabkan segala kelakuan manusia menjadi serba religi, sehingga menyebabkan sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat di mana kelakuan itu dilakukan. Ada anggapan, bahwa tempat keramat adalah tempat bersemayamnya arwah leluhur dan adanya kekuatan ghaib yang ada pada benda tertentu yang kebetulan tersimpan di tempat keramat tersebut. Pengertian kekuatan ghaib ini adalah segala kekuatan yang tidak kelihatan seperti rahasia alam, kekuatan-kekuatan yang aneh-aneh, dan sebagainya.¹¹ Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan mitos yang kharismatik tersebut menjadi tempat ziarah bagi peziarah dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pembersihan diri dan untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah melewati ujian hidup.¹²

Asta (makam) adalah salah satu tempat mediasi yang sering dianggap keramat, dan mengandung unsur mistik oleh masyarakat. Misalnya saja para pendiri kerajaan,

¹⁰ D. Rato, "Buju' dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep Terhadap Kuburan Keramat", dalam Sugianto (Ed): *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura* (Jember: PT Tapal Kuda, 2003), hlm. 70.

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 288.

¹² Samsul Arifin, "Asta Tinggi Sebagai Obyek Wisata Religi di Kabupaten Sumenep", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2008, hlm. 5.

kiai atau orang-orang besar yang dengan kharisma tinggi.¹³ Tempat pemakaman yang semacam ini biasanya banyak dikunjungi oleh orang dengan maksud untuk memperoleh berkah dari Yang Maha Kuasa melalui kekeramatannya dan menimbulkan kekuatan ghaib. Sebagai contoh, di salah satu tempat di Madura makam yang dianggap keramat, membawa berkah dan selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah antara lain, di daerah Bangkalan terdapat kumpulan makam raja-raja Bangkalan, yaitu Asta Air Mata.

Sedangkan yang tersebar di Sumenep baik di daratan maupun di pulau-pulau kecil, di antaranya pulau Sapudi sebelah tenggara Madura, terdapat makam Adipoday dan Potre Koneng, Asta Joko Tole di kampung Sa'asa Lanjuk Manding Sumenep, Asta Tinggi (kuburan para raja dan anak keturunan beserta kerabat-kerabatnya yang dibangun sekitar tahun 1750), terletak di atas bukit di Desa Kebunagung Kecamatan Kota Sumenep, Asta Karang Sabu (makam Tumenggung Kanduruan, Pangeran Lor dan Pangeran Wetan), Asta Kiai Pekkek (paman Bendara Saud), Asta Pangeran Onggosuto, Asta Kiai Abdullah (ayah Bendara Saud),¹⁴ serta Asta Sayyid Yusuf di pulau Poteran, Desa Talango Kabupaten Sumenep. Makam tersebut dianggap sebagai makam keramat yang masih menyimpan banyak makna dan dipercaya sebagai sumber berkah yang menyimpan banyak karomah.

Asta Sayyid Yusuf adalah salah satu dimensi mitos yang berkembang dalam masyarakat Madura hingga kini, khususnya di daerah Talango, Kecamatan Talango

¹³ Soegianto, "Ensiklopedi Madura II", *Laporan Penelitian*, (Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 25.

¹⁴ Samsul Arifin, "Asta Tinggi Sebagai Obyek Wisata Religi di Kabupaten Sumenep", hlm. 3.

Kabupaten Sumenep.¹⁵ Di Asta tersebut terdapat pemakaman seorang ulama (waliyullah), orang-orang menyebutnya “Sayyid Yusuf”, yang dimuliakan oleh masyarakat Talango, bahkan oleh masyarakat luar Talango karena keberhasilannya mensyiarkan agama Islam pada seluruh lapisan masyarakat. Menurut penuturan Juru Kunci makam, peziarah yang datang mengunjungi Asta Sayyid Yusuf itu berbagai macam motivasi sesuai tujuannya. Para peziarah yang datang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti dari kalangan santri, kiai, pejabat, pedagang, petani, nelayan, seniman, wirausahawan, bahkan dari kalangan pemulung pun ada. Salah satu fenomena yang cukup menarik, yaitu tentang *nadzar*; sebuah janji bahwa ketika hajadnya tercapai mereka akan kembali untuk berziarah lagi, apakah itu terkait dengan masalah yang belum selesai ataupun cita-cita yang belum tercapai. Misalnya, para jamaah haji yang mau berangkat ke Mekkah datang ke Asta Sayyid Yusuf. Mereka bernadzar jika bisa pulang dengan selamat dan menjadi haji mabrur, mereka akan berziarah lagi. Para orang tua yang belum menikahkan anaknya juga bernadzar ketika anaknya menemukan jodoh, maka akan kembali lagi untuk berziarah, membersihkan makam atau mewakafkan sesuatu.¹⁶

Asta Sayyid Yusuf setiap harinya banyak dikunjungi peziarah tidak hanya dari masyarakat Talango saja, melainkan dari Jawa Timur bahkan Jawa Barat, serta dari Manca (Malaysia, Mesir, dll). Hal ini, menurut penuturan dari para peziarah

¹⁵ Kota Sumenep dikenal oleh masyarakat Madura bahkan oleh bangsa Indonesia sebagai kota yang mempunyai peradaban (budaya) dan etika yang bagus dan maju serta religius. Hal ini, dikarenakan masyarakat Sumenep yang ramah dan halus (*andhep asor*, bahasa Madura). Tidak salah kalau orang-orang bilang Sumenep adalah Solonya pulau Madura.

¹⁶ Wawancara dengan H. Asy'ari, juru kunci makam Asta Sayyid Yusuf. Pada hari Kamis, 10 November 2011 jam 12.30 WIB.

dikarenakan permohonan atau do'a yang mereka panjatkan di Asta Sayyid Yusuf banyak yang terkabulkan. *“Semua ini karena karomah Sayyid Yusuf yang menjadi perantara doa saya dikabulkan oleh Allah SWT.”* Ungkap Along, peziarah yang berasal dari kota Pamekasan Madura sedang menunaikan hajatnya (nadzar).¹⁷

Pada satu sisi, masyarakat Talango merupakan mayoritas beragama Islam. Tapi pada sisi lain, mereka harus bergumul dengan realitas sosial yang syarat dengan mitos. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango. Maka berangkat dari latar belakang inilah, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana mitos Asta Sayyid Yusuf membawa pengaruh dan dampak terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep Madura.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini peneliti mendeskripsikan bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi masyarakat Talango terhadap tokoh Sayyid Yusuf?
2. Bagaimana pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Wawancara dengan Along, peziarah dari Desa Pakong Kota Pamekasan. Pada hari Jum'at, 11 November 2011 jam 09.50 WIB.

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui konstruksi masyarakat Talango terhadap tokoh Sayyid Yusuf.
2. Mendapatkan gambaran tentang sejauh mana pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango.

Kegunaan penelitian:

1. Bagi penulis dapat memperdalam wawasan tentang mitos Asta Sayyid Yusuf, terutama mengenai keunikan dan persepsi masyarakat Talango terhadap tokoh Sayyid Yusuf yang terdapat di Desa Talango Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura.
2. Bagi pembaca dapat memperoleh gambaran dan wawasan tentang mitos Asta Sayyid Yusuf yang ada di bagian timur pulau Madura, yaitu di Desa Talango.
3. Bagi Asta Sayyid Yusuf, dapat memberikan arti dan kesan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai sejarah, budaya dan adat-istiadat masyarakat Talango agar dikenang dan dilestarikan secara bersama-sama, serta mampu mengimplementasikan dalam kegiatan pembangunan daerah untuk mewujudkan masyarakat sejahtera lahir dan batin.

D. Tinjauan Pustaka

“Realitas” mitos diterangkan secara berbeda oleh banyak pengarang, tergantung dari segi khusus yang digunakan dalam studi mereka mengenai mitos.¹⁸ Mereka yang mengkaji masalah mitos (mitologi) di bidang antropologi, sosiologi, dan semiologi

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 152.

seperti; Roland Barthes, B. Malinowski, Mircea Eliade, dll. Sedangkan hasil-hasil riset (penelitian) yang terkait dengan objek kajian mitologi, yaitu penelitian tentang “Hubungan Antara Mitos Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA di Kecamatan Klaten Kota”. Penelitian ini dilakukan oleh Irfan Tri Raharjo mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut pendekatan yang digunakan adalah psikologis yang melihat mitos dari aspek perilaku seksual pada remaja.¹⁹ Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Iswidayati mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Adapun bentuk penelitian tersebut adalah tentang “Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya” dengan menggunakan pendekatan antropologis.²⁰

Ada pula penelitian lain yang membahas tentang mitos, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Supriyanto tentang mitos Syaikh Maulana Maghribi di Parang Tritis dengan menggunakan pendekatan sejarah.²¹ Dan masih banyak riset-riset tentang mitos yang dilakukan oleh para peneliti, hal ini membuktikan bahwa fenomena mitos sangat mempengaruhi kehidupan umat manusia. Sebut saja misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang di Dusun Bayeman²², dan juga

¹⁹ Irfan Tri Raharjo, “Hubungan Antara Mitos Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA di Kecamatan Klaten Kota”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 10.

²⁰ Sri Iswidayati, “Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya”, hlm. 180.

²¹ Wahyudi Supriyanto, “Mitos Syaikh Maulana Maghribi Pada Masyarakat Parang Tritis”, *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hlm. 9.

²² Siti Fatimah, “Pengaruh Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Terhadap Masyarakat Islam di Desa Sindutan Kulon Progo (1986-2004)”, hlm. 3.

penelitian yang dilakukan oleh Joko Susanto mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang fenomena seksualitas di Gunung Kemukus.²³

Selain itu, peneliti juga menambahkan telah membaca buku ini dengan mengacu pada karangan Claude Levi Strauss mengenai “Mitos, Dukun, dan Sihir”. Di sana Strauss menguraikan analisisnya tentang mitos yang telah hidup pada tahap akhir strukturalisme klasik. Dalam bukunya Hery Susanto, peneliti juga menemukan pemikiran Mircea Eliade mengenai mitos yang dikatakan sebagai cerita sakral dan signifikan bagi masyarakat yang mempercayainya. Di mana mitos dapat saja dianggap sebagai sebuah dongeng semata, akan tetapi mitos mempunyai arti yang sangat mendalam terhadap pemaknaannya. Sehingga kehadiran mitos itu sendiri mampu membuat suatu perubahan pada diri manusia.

Adapun penelitian yang terkait langsung dengan objek studi adalah yang dilakukan oleh Saarah Jappie mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitiannya dipublikasikan oleh Australian Consortium For ‘In-Country’ Indonesian Studies (ACICIS) dalam sebuah Laporan Penelitian. Dalam penelitian tersebut, fokus kajiannya pada sejarah lisan dan persepsi masyarakat Talango terhadap makam Syekh Yusuf di Madura. Pendekatan yang digunakan dalam laporan tersebut adalah pendekatan bahasa dan perspektif historis.²⁴

²³ Joko Santoso, “Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen D.I.Y”, hlm. 3.

²⁴ Saarah Jappie, “Makam Syekh Yusuf di Madura: Sejarah Lisan dan Persepsi Masyarakat Talango”, *Laporan Penelitian*, FISIP-UMM, 2006, hlm. iv.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba menempatkan dalam ranah *socio-antropologis* dengan pendekatan fenomenologi, karena letak sosiologis dari penelitian ini adalah dengan cara melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis. *Dus*, kajian ini memberikan gambaran alternatif terhadap determinasi yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Perbedaannya dengan kajian antropologi dalam tulisan ini adalah terletak pada fokus penelitian. Kalau antropologi memfokuskan penelitiannya pada objek mitos dan ritual-ritual, tetapi dalam tulisan ini memberikan gambaran bahwa masyarakat mengkonstruksi mitos melalui proses subjektif (internalisasi), yang akhirnya tampak menjadi objektif setelah manusia melakukan eksternalisasi.

Dengan kata lain, di satu sisi manusia dapat mempengaruhi dan di sisi lain manusia juga dipengaruhi mitos. Dalam kondisi demikian, terjadi proses dialektika antara manusia, masyarakat dan mitos. Sehingga peneliti menilai objek studi ini layak untuk dijadikan penelitian, khususnya dalam masalah-masalah sosial keagamaan yang ada di setiap sendi kehidupan umat manusia.

E. Kerangka Teori

Zeffry dalam *Manusia Mitos dan Mitologi*²⁵ mengungkapkan bahwa istilah mitos yang dikenal selama ini berasal dari kata *mythos*, yakni hal-hal yang berhubungan dengan asal-usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemahaman yang bersifat rasional. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah mitologi adalah perpaduan antara kata *mythos* dan *logos*. *Logos* dalam konteks ini adalah usaha

²⁵Zeffry, *Manusia Mitos dan Mitologi* (Depok: FSUI, 1998), hlm. 4.

manusia untuk mengadakan pendekatan terhadap gejala alam yang lebih dititikberatkan pada hal-hal yang bersifat rasional. Maka, mitologi merupakan usaha manusia untuk menjelaskan gejala alam dan asal-usulnya yang belum diberi bobot ilmu pengetahuan yang rasional oleh manusia.

Studi mitologi sering diidentikkan dengan konsep kepercayaan masyarakat primitif.²⁶ Masyarakat primitif menurut Antropolog seperti Malinowski, berpendapat bahwa mitos sebagaimana ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati. Mitos menjadi penghubung dari institusi-institusi sosial. Bagi psikolog Gustav Carl Jung, masyarakat primitif tidaklah mereka-reka mitos melainkan menghayatinya; mitos bisa berupa apa saja kecuali simbol-simbol proses alam. Mitos memiliki makna yang vital, tidak saja berarti bahwa mitos bukan hanya menyajikan kembali kehidupan mental, melainkan merupakan kehidupan mental masyarakat primitif itu sendiri.

Memang, mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap yang kompleks, sebagai pernyataan yang dramatis karena melibatkan pikiran dan perasaan, sikap dan sentimen individu dan masyarakat.²⁷ Sisi lain dari aspek mitologi adalah mitos sebagai sebuah konstruksi sosial. Tokoh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan, bahwa manusia karena kecerdasan sifat sosial dan kemampuan menggunakan bahasa, tidak puas dengan pengalaman kasar, melainkan

²⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 152.

²⁷ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 79.

berusaha mencari sistem maknanya.²⁸ Dalam tradisi fenomenologi Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam memahami sebuah realitas sosial berangkat dari premis yang menyatakan bahwa masyarakat mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subjektif namun dapat menjadi objektif.²⁹

Mitos Asta Sayyid Yusuf sebagai objek konstruksi sosial berada dalam suasana dialektika ini. Karena Sakralitas mitos Asta Sayyid Yusuf tersebut sangat kuat mempengaruhi masyarakat Talango yang sarat dengan nilai-nilai mitologis yang melingkupi atmosfer kehidupannya. Dalam memahami sikap keagamaan masyarakat Talango akan dilihat proses dialektika, meliputi; konstruksi pemikiran, realitas sosial, dan nilai-nilai budaya. Kehidupan mitologi ini telah melekat dalam nalar masyarakat dan membentuk perilaku kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango.

Dalam kajian Semiologi, mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah sistem komunikasi (pesan).³⁰ Maka dapat dipahami, bahwa mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang menceritakan kejadian-kejadian jaman dahulu yang memberi arti dan makna bagi kehidupan masa sekarang serta mengandung sesuatu yang ghaib. Dalam tulisan ini Asta Sayyid Yusuf dijadikan sebagai objek pemitosan masyarakat Talango yang kemudian menjadi sebuah kebenaran alamiah di dalam masyarakat.

Berbicara mengenai pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf, pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap sistem sosial dan sistem budaya, ide,

²⁸ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: PT Tiara Wacana, 1995), hlm. 93.

²⁹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 234.

³⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 152.

gagasan nilai, norma dan aktifitas berpola yang kesemuanya diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, interaksi sosial, tradisi dan pelapisan sosial. Dalam memahami fenomena ini, relasi antara individu dan institusi bersifat dialektik-interaktif. Satu sisi, manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakat, sementara pada sisi yang lain, secara bersamaan manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakat (*homosocius*). Artinya, di dalam masyarakatlah –sebagai hasil proses sosial–, individu menjadi sebuah pribadi. Ia memperoleh dan berpegang teguh pada sebuah identitas. Manusia tidak akan pernah eksis bila terpisah dari masyarakat.³¹

Dalam proses dialektika tersebut, masyarakat Talango sebagai kumpulan individu-individu diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Keduanya, menggambarkan adanya dialektika *inheren* dari fenomena masyarakat.

Proses dialektika fundamental itu, menurut Berger terdiri atas tiga momentum; *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.³² Ketika manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Dalam proses inilah, manusia berusaha menunjukkan eksistensi dirinya secara terus-menerus dengan melakukan optimalisasi perannya di dalam masyarakat, baik secara fisik maupun mentalnya. Keadaan dan proses ini yang disebut sebagai *eksternalisasi*. Dari hasil proses dialektika antara kecenderungan untuk melakukan *eksternalisasi* dengan realitas yang melingkupinya, sehingga terbentuklah konstruk budaya yang dihasilkan.

³¹ Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 71-72.

³² Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

Konstruk-konstruk budaya tersebut dapat berupa tindakan fisik maupun nilai yang kemudian disebut sebagai bentuk *objektivasi*. Kemudian dengan kekuatan lingkungan yang melingkupinya manusia melakukan *internalisasi* sebagai upaya menemukan kesamaan-kesamaan untuk bisa melakukan interaksi. Dengan demikian, melalui proses *eksternalisasi* masyarakat merupakan produk manusia, melalui proses *objektivasi* masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan melalui proses *internalisasi* manusia merupakan produk masyarakat.³³

Dalam konteks masyarakat Talango dialektika terjadi antara individu, masyarakat, dan budaya. Teori fenomenologi merujuk pada kenyataan religius yang bersifat subjektif menjadi fenomena objektif. Mitos Asta Sayyid Yusuf sebagai konstruk budaya, mengalami proses dialektika dalam pemitosannya.

Max Weber dalam paradigma teori definisi sosial, menekankan pada pemahaman subjektif. Aspek pemikiran Weber terkenal sebagai cerminan tradisi idealis adalah tekanan pada pemahaman subjektif (*verstehen*).³⁴ Dalam istilah fenomenologi, aktor akan dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan motif yang ada di dalamnya. Fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*.³⁵ Dialektika inilah yang memberi warna bagi keberagaman masyarakat Talango.

³³ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, hlm. 4-5.

³⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986) Jilid I, hlm. 216.

³⁵ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, hlm. 236.

F. Metode Penelitian

“Keingintahuan” merupakan salah satu sifat dasar yang sering dianggap sebagai pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Dari sini, manusia kemudian menerapkan berbagai cara atau teknik tertentu yang dilakukan dalam rangka mencari penjelasan atau pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di sekitar kehidupannya.³⁶ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, agar tidak menyimpang dari prosedur dan tata cara ilmiah sehingga hasil penelitian mempunyai bobot ilmiah yang tinggi.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menurut jenisnya, merupakan penelitian lapangan (*field study research*)³⁷ yang bermaksud mempelajari dan mencermati secara intensif tentang fenomena mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango. Untuk itu penelitian ini dipergunakan metode kualitatif.

1. Lokasi Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di Desa Talango, Kecamatan Talango (Pulau Puteran) yang berada di Kabupaten paling timur Madura, yaitu Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Pulau Puteran terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dan merupakan salah satu dari enam puluh pulau yang terdapat di Sumenep.

³⁶ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 26.

³⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 5.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penggalian data, yang terbagi menjadi dua macam data, yaitu :

a. Data Primer:

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nasution (2004), bahwa penelitian naturalistik, penelitian sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara.

1. Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial. Demi mendapatkan data yang jelas mengenai obyek yang diteliti.³⁸ Dengan menggunakan metode observasi, peneliti mulai mengamati tindakan atau aktifitas masyarakat Talango dan sekitarnya dalam kesehari-hariannya, karena dengan tindakan dan perilaku mereka, peneliti dapat mengetahui bagaimana fenomena mitos Asta Sayyid Yusuf itu mempengaruhi pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango dan sekitarnya.

Menurut Rumidi (2004) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudjono, *Teknik dan Evaluasi Pengantar* (Yogyakarta: Up. Rama, 1986), hlm. 49.

- a. *Observasi partisipan*, dalam hal ini seorang peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. *Observasi non partisipan*, pada teknik ini seorang peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. *Observasi sistematis* (observasi berkerangka), seorang peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.³⁹

Dari ketiga teknik di atas, maka teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi partisipan/partisipasi di wilayah penelitian. Karena teknik tersebut dianggap lebih akuntabel oleh peneliti. Tujuannya adalah berkesempatan mengamati kehidupan sehari-hari responden dan masyarakat Desa Talango. Sambil bergaul dengan orang setempat dan menyesuaikan diri dengan masyarakat tersebut, sebagai peneliti sebuah pengetahuan umum mengenai hal-hal seperti nilai, pendapat dan kebiasaan orang di wilayah penelitian dapat dikembangkan. Kemudian hasil observasi ini, peneliti jadikan data langkah awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Interview (Wawancara)

Metode interview atau wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Interview ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Dalam interview (wawancara) ini

³⁹ Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 71-72.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 186.

bertipe open-ended, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.⁴¹

Interview digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari Juru Kunci Asta Sayyid Yusuf, peziarah atau pengunjung, tokoh masyarakat, tokoh agama, instansi pemerintah, dan informan lain terkait dengan tema penelitian yang peneliti angkat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka-pustaka atau literatur serta dokumen-dokumen yang menunjang (Agung, 2010). Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh di lapangan.⁴² Dengan demikian, proses pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini foto-foto juga termasuk pada dokumentasi, karena bisa menjadi bahan tambahan yang berupa visual. Dokumentasi di sini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara

⁴¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 108-109.

⁴² Nasution, *Metode Research Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004). hlm. 106.

dan hasil pengamatan (observasi).⁴³ Yang nantinya, akan menjadi bahan analisis peneliti dalam memaparkan mitos Asta Sayyid Yusuf.

3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan uraian dasar.⁴⁴ Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif, maka tahap analisis data dalam penelitian ini secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁵ Sederhananya, dengan teknik analisis ini dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam bab rumusan masalah.

4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi secara khusus berbicara tentang kesadaran dan strukturnya, atau cara-cara bagaimana fenomena muncul pada diri seseorang. Dalam memahami fenomena mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan

⁴³ Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 206.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

⁴⁵ Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metode Penelitian Sosial - Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

masyarakat Talango, Husserl menghantarkan peneliti untuk memahami realitas itu apa adanya serta mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana realitas itu menampakkan diri kepada manusia (Husserl dalam Moleong, 2006). Dengan kata lain, fenomenologi itu adalah membiarkan realitas atau fakta, atau kejadian atau keadaan atau benda berbicara sendiri dalam suasana *intention*. Bagi Husserl, *intention* adalah kesengajaan mengarahkan kesadaran (*consciousness*) mengalami realitas dalam keadaan yang mengelilinya.

Mengamati pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf dari fenomena yang tampak dalam konstruksi sosial keagamaan masyarakat Talango tercermin dalam pola tingkah laku, bentuk pikiran dan emosi berdasarkan pengalaman dan aktivitas dirinya. Dengan mengacu pada metode tersebut, peneliti berusaha hendak memahami fenomena-fenomena yang melingkupi subyek yang diamati di lapangan. Sehingga yang ditekankan di sini adalah aspek subyektif dari perilaku orang.

Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek, agar nantinya peneliti mengerti apa dan bagaimana pengaruh mitos Asta Sayyid Yusuf mengkonstruksi masyarakat Talango dalam kehidupan sehari-harinya, baik terhadap perilaku sosial, kehidupan beragama, dan lingkungan sosial masyarakatnya. *Dus*, pendekatan fenomenologi ini meng-*capture* masalah apapun yang menarik dan telah menjadi suatu fenomena di masyarakat, dalam hal ini terkait dengan mitos Asta Sayyid Yusuf yang masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep Madura.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penulisan penelitian skripsi ini di susun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai rincian berikut :

Bab pertama (Bab I), berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan mengapa penelitian perlu dilakukan dan juga sebagai pijakan dan langkah awal untuk pembahasan selanjutnya.

Bab kedua (Bab II), berisi tentang gambaran umum (profile) Desa Talango. Bab ini akan membahas letak geografis, kondisi penduduk (monografi) dan sosial keagamaan masyarakat di Talango.

Bab ketiga (Bab III), merupakan bab inti berisi tentang kronologis Asta Sayyid Yusuf sekaligus realitas mitos di balik penamaan Asta Sayyid Yusuf, dan konstruksi masyarakat Talango terhadap tokoh Sayyid Yusuf, Bab ini akan mendeskripsikan seputar tentang cerita dan konstruksi masyarakat Talango mengenai mitos Asta Sayyid Yusuf, serta interpretasi dari berbagai pihak tentang mitos tersebut.

Bab keempat (Bab IV), bagian dari bab inti berisi tentang pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango. Bab ini akan diuraikan beberapa pengaruh dan dampak mitos Asta Sayyid Yusuf tersebut, di antaranya terhadap perilaku sosial, kehidupan beragama dan terhadap lingkungan sosial masyarakat Talango.

Bab kelima (V), merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan hasil analisa data serta saran-saran terkait dengan fenomena mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep Madura.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Alhamdulillah, sampailah tulisan ini pada bab terakhir yang akan menutup seluruh perbincangan tentang mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango. Bermula dari rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi Masyarakat Talango Terhadap Tokoh Sayyid Yusuf

Mitos menjadi sebuah kebenaran alamiah, ketika masyarakat meyakini adanya sebuah kekuatan mistis yang melingkupi atmosfer kehidupannya. Tokoh Sayyid Yusuf dikonstruksi oleh masing-masing penikmat mitos sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan yang mereka peroleh. Bagi penduduk asli Talango, Sayyid Yusuf sebagai seorang waliyullah yang mempunyai karomah dan keistimewaan yang sangat tinggi. Konstruksi inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Talango mengharap berkah dari Sayyid Yusuf. Hal itu juga yang dirasakan oleh para peziarah yang datang ke Asta Sayyid Yusuf di Talango.

Walaupun pengetahuan sebagian dari peziarah tentang sejarah Sayyid Yusuf berbeda dengan penduduk asli, namun konstruksi mereka terhadap ketokohan Sayyid Yusuf tidak jauh berbeda. Bagi mereka, Sayyid Yusuf merupakan seorang ulama yang memiliki ilmu dan kesaktian tinggi. Sehingga banyak peziarah yang berdatangan dari berbagai daerah mengharap keberhakan dari Asta Sayyid Yusuf.

2. Pengaruh dan Dampak Mitos Asta Sayyid Yusuf Terhadap Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Talango

Keistimewaan sosok Sayyid Yusuf yang begitu dimuliakan oleh masyarakat Talango, Madura dan masyarakat luar (peziarah) telah membawa perubahan yang cukup signifikan, hal ini karena karomah Sayyid Yusuf yang dirasakan oleh masyarakat. Bagi penduduk asli akses ekonomi yang meningkat misalnya. Sementara bagi peziarah, adanya keinginan atau doa atau niat yang terkabul, tradisi *ngalap berkah* misalnya. Dari pengaruh itulah, Asta Sayyid Yusuf dapat berdampak positif terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Talango, di antaranya:

a) Perilaku Sosial

Simbolisme mitos Asta Sayyid Yusuf diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan tindakan masyarakat Talango. Hal inilah yang kemudian merubah perilaku masyarakat Talango ke tatanan sosial yang lebih baik. Masyarakat sadar dan merasakan akan adanya karomah dari Sayyid Yusuf itu sendiri. Bagi peziarah, selain mendapatkan ketenangan batin juga keinginan mereka banyak yang tercapai.

b) Lingkungan Sosial

Dampak mitos Asta Sayyid Yusuf terhadap lingkungan masyarakat Talango dapat dilihat dari perkembangan kawasan Talango sebagai ‘obyek wisata religi’ dan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya yang meningkat. Sebelum mitos ini ditemukan oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat, dulunya kawasan Talango masih berupa hutan liar dan belum ada penghuninya. Semenjak ditemukannya Asta Sayyid Yusuf

pertumbuhan penduduk mulai berkembang pesat, dan saat ini kawasan Talango merupakan salah satu daerah yang cukup potensial di wilayah Kabupaten Sumenep.

c) Kehidupan Religi

Masyarakat Talango yang notabenehnya adalah masyarakat muslim menerima dan meyakini adanya mitos sebagai sesuatu yang unik. Hal ini, karena keterbatasan nalar manusia itu sendiri yang tidak bisa mengungkap dan menjaukau sesuatu yang sifatnya misteri. Adapun dampak yang muncul dalam masyarakat Talango adalah tradisi-tradisi keagamaan, seperti ritual haul Sayyid Yusuf, ritual manakib, dll. Bentuk daripada ritual-ritual tersebut mampu merubah masyarakat Talango menjadi sebuah masyarakat yang religius, yang akhirnya melahirkan perubahan sosial pada masyarakat Talango. Sebagaimana juga yang telah dirasakan oleh para peziarah dari luar daerah.

Singkat kata, peran dan fungsi mitos Asta Sayyid Yusuf bagi masyarakat Talango dan peziarah sangat penting dan mendalam. Hal ini, tercermin dalam pola tindakan sosial masyarakat Talango yang religius, realitas sosial masyarakat Talango yang majemuk.

B. Saran-saran

Pada dasarnya, manusia mempunyai sifat kodrati yang tidak bisa dihilangkan dengan sekejab mata, dan kita menyebutnya dengan istilah “kelebihan dan kekurangan”. Maka berangkat dari kedua sifat itulah, penelitian tentang “**MITOS ASTA SAYYID YUSUF DALAM MASYARAKAT MADURA: Studi Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Talango di Kabupaten Sumenep**” disajikan beberapa saran:

1. Bagi peneliti, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis dalam melakukan sebuah penelitian, ketidak maksimalan waktu pengumpulan data dan analisis data, serta minimnya penguasaan metodologi dan teoritis. Sehingga diharapkan bagi peneliti yang ingin melanjutkan studi ini kiranya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.
2. Bagi peziarah, tradisi *ngalap berkah* yang dilakukan di Asta Sayyid Yusuf perlu menata dan meluruskan kembali niatnya agar tidak melenceng dengan syari'at Islam dan tidak sampai menjadi musyrik, sehingga tidak menjadikan makam/Asta sebagai tempat untuk meminta.
3. Bagi masyarakat Desa Talango, hendaknya Asta Sayyid Yusuf harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya semaksimal mungkin, karena hal itu selain untuk mengenang jasa leluhur juga sebagai peringatan bagi umat manusia bahwa kelak kita akan meninggal, dan perlu ditingkatkan pula kesadaran untuk tetap melestarikan budaya mereka, agar budaya yang ada tidak lenyap begitu saja, dengan catatan sepanjang budaya mempunyai nilai positif serta tidak merugikan budaya kita sendiri dan budaya orang lain.
4. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, agar segera mengambil langkah-langkah konkret untuk membangun fasilitas-fasilitas di sekitar Asta Sayyid Yusuf, karena fasilitas yang ada saat ini kurang memadai. Lebih-lebih ketika memasuki moment-moment penting, para pengunjung (peziarah) yang datang dari luar daerah sangat membludak dan tidak mendapatkan tempat.

Demikianlah, kiranya saran-saran yang peneliti anggap penting untuk disajikan di akhir coretan skripsi sederhana ini. Dan untuk menutupi segala kekurangan yang ada, sudah menjadi harapan penulis terhadap adanya masukan, saran dan kritikan yang konstruktif dari pembaca yang budiman untuk dijadikan modal kepenulisan kedepannya, agar nantinya penulis bisa menjadi lebih baik berkarya dari hasil hari ini.

The best is yet to come...!



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. *STUDI AGAMA: Perspektif Sosiologis & Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press. 2009.
- A'la, Abd. "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura", dalam Pengantar Buku *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa 2004.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS. 2006.
- Arifin, Samsul. "Asta Tinggi Sebagai Obyek Wisata Religi di Kabupaten Sumenep". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2008.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: JALASUTRA. 2010.
- Barthes, Roland. *Mitologi*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 1996.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Busri, Hasan. "Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura", *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2010.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Drajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Fatimah, Siti. "Pengaruh Dimensi Mitos Padepokan Astana Jingga Gunung Lanang Terhadap Masyarakat Islam di Desa Sindutan Kulon Progo (1986-2004)". *Skripsi*. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor. 1994.
- Haryanto, Ariel. "Seks dan Mitos: Barat-Timur", dalam Johanes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

- Hakim, Habibil. "Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangcempaka Bluto Sumenep)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. 2008.
- Iswidayati, Sri. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia*. VIII. Mei-Agustus 2007. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. 2007.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia. 1986.
- Jappie, Saarah. "Makam Syekh Yusuf di Madura: Sejarah Lisan dan Persepsi Masyarakat Talango". *Laporan Penelitian*. FISIP-UMM. 2006.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. 1981
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.
- Nasution. *Metode Research Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976.
- Pals, Daniel L. *SEVEN THEORIES OF RELIGION*, terj. Inyik Ridwan Muzin (dkk). Yogyakarta: IRCiSoD. 2011.
- Parera, Frans M. "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Fiber". Pengantar dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sosial: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Heri Juliono. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Rato, D. "Buju' dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep Terhadap Kuburan Keramat". Dalam Sugianto (Ed): *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: PT Tapal Kuda. 2003.
- Rahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Rumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.

- Raharjo, M. Dawam. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP). 2005.
- Rasyid, Abd. (tahun tidak ada). "Riwayat Singkat Kuburan Sayyid Yusuf". *Dokumentasi*. Kepala Asta Tinggi Kabupaten Sumenep.
- Raharjo, Irfan Tri. "Hubungan Antara Mitos Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA di Kecamatan Klaten Kota". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009.
- Sumardi, Muhyanto. *Penelitian Agama*. Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
- Soegianto. "Ensiklopedi Madura II", *Laporan Penelitian*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: PT Tiara Wacana. 1995.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Sudjono, Anas. *Teknik dan Evaluasi Pengantar*. Yogyakarta: Up. Rama. 1986.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Suprayogo, Imam (dkk). *Metode Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sugihastuti. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Susanto, P. S Hary. *Mitos Menurut Pandangan Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas Tradisi Agama*. Bandung: Mizan. 2002.
- Soekanto. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 1999.
- Santoso, Joko. "Dampak Mitos Pangeran Samudro Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen D.I.Y". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Supriyanto, Wahyudi. "Mitos Syaikh Maulana Maghribi Pada Masyarakat Parang Tritis". *Skripsi*. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1998.
- Usman, Husaini (dkk). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press. 2008.

Zeffry. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Depok: FSUI. 1998.

